

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Definisi Belajar

Berbicara mengenai belajar banyak ahli yang mencoba mendefinisikan arti belajar sebagai suatu perubahan, antara lain:

Belajar menurut Hanry E. Garret seperti yang dikutip Saiful Sagala adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.¹

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid menjelaskan tentang definisi belajar:

انّ التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا²

Sesungguhnya belajar adalah merubah pemahaman siswa dari pengalaman yang lama, maka di dalamnya membahas perubahan yang baru.

Menurut W.S Wingkel dalam bukunya Max Darsono, dkk dijelaskan belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai (sikap).³

Menurut Lyle E. Bourne, JR., Bruce R. Ekstrand sebagaimana dikutip Drs. H. Mustaqim mengemukakan definisi belajar sebagai berikut:

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : ALFABETA, 2003), hlm. 13.

² Sholeh Abdul Azis, *At Tarbiyah wa Turuqut at Tadriis*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), juz I, hlm. 169.

³ Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press: 2001), cet. 2, hlm. 4.

“Learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice”.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.⁴

Sedangkan dalam buku karangan S. Nasution dijelaskan bahwa Hilgard mendefinisikan belajar sebagai berikut:

“Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.”

Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.⁵

Dari beberapa definisi di atas terdapat dua istilah yang sama yaitu perubahan dan pengalaman maupun latihan. Namun Wingkel mengganti kata pengalaman dengan kata interaksi dengan lingkungan.

Dengan memperhatikan kedua kesamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah aktivitas yang muaranya pada perubahan tingkah laku melalui proses dan respon terhadap rangsangan yang ditimbulkan.

2. Teori Belajar

Secara garis besar dikenal ada 3 rumpun teori belajar menurut pandangan psikologi yaitu:

a. Teori Disiplin Mental

Teori disiplin mental (Plato, Aristoteles) menganggap bahwa dalam belajar mental siswa didisiplinkan atau dilatih.⁶ Misalnya dalam melatih siswa membaca, teori ini melatih otot-otot mental siswa. Selain itu guru melatih siswa-siswa mereka dengan setiap hari diberi tes dan

⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet. 2, hlm. 33

⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. 2, hal. 35

⁶ Saiful Sagala, *Op. Cit.*, hal. 39

siswa yang belum pandai harus mengikuti remedial untuk dilatih lagi. Menurut teori ini setiap individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu.

b. Teori Behaviorisme

Menurut Thorndik belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang mengakibatkan berubahnya tingkah laku. Perubahan perilaku boleh konkret (dapat diamati) ataupun nonkonkret (tidak dapat diamati).⁷ Ciri-ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon serta menekankan pentingnya latihan.

c. Teori Pendekatan Kognitif

Teori ini lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (bersifat jasmani).⁸

3. Ciri-ciri Belajar

Ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Siswa yang belajar
- b. Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c. Dilakukan di sembarang tempat
- d. Dilakukan sepanjang hayat
- e. Memiliki motivasi belajar yang kuat
- f. Dapat memecahkan masalah⁹

4. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar adalah hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses belajar dan pembelajaran. Jika hal-hal tersebut diabaikan, dapat dipastikan pencapaian hasil belajar tidak optimal. Yang harus memperhatikan ini tidak hanya siswa yang belajar tetapi guru

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), cet. 8, hlm. 7

⁸ Thohirin, MS., *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), cet. 2, hlm. 71

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 8.

juga harus menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada saat pembelajaran siswa. Prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Kesiapan belajar

Faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologi, merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik yang tidak kondusif, misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar. Demikian pula kondisi psikologi yang kurang baik, misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Belajar sebagai aktifitas yang kompleks sangat membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar.¹⁰ Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa jika bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya (diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari).¹¹

Motif adalah kekurangan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktivitas.¹² Motif dapat bersifat internal (datang dari diri sendiri), dapat juga bersifat eksternal (datang dari orang lain).¹³

c. Keaktifan siswa

Yang melakukan kegiatan belajar adalah siswa. Oleh karena itu siswa harus aktif tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.¹⁴

¹⁰ Max Darsono, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 42 .

¹² Max Darsono, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁴ Max Darsono, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 28.

d. Keterlibatan langsung/ berpengalaman

Belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, tidak dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.¹⁵

e. Pengulangan

Dengan pengulangan, tanggapan tentang materi makin segar dalam pikiran siswa, sehingga makin mudah direproduksi. Agar prinsip pengulangan ini terlaksana, guru dapat mendorong siswa supaya melakukan pengulangan. Misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan, mengadakan ulangan harian dan sebagainya.

f. Materi pelajaran yang menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi pula oleh rasa ingin tahu anak (*curiosity*) terhadap suatu persoalan. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Curiosity ini timbul bila materi pelajaran yang dihadapinya bersifat menantang atau problematik. Oleh karena itu hendaknya guru sering memberikan materi yang problematis untuk merangsang rasa ingin tahu siswa yang pada gilirannya akan membuat anak aktif belajar.

g. Balikan dan penguatan

Balikan (*feed back*) adalah masukan yang sangat penting baik bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan siswa mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Sedangkan penguatan (*reinforcement*) dalam suatu tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa akan mengulangi perbuatan yang sudah baik itu.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 45.

h. Perbedaan individual

Siswa-siswa dalam suatu kelas yang dihadapi oleh guru tidak boleh disamakan kondisinya seperti benda mati. Masing-masing siswa mempunyai karakteristik, baik dilihat dari fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini tentu kemampuan minat serta kemampuan belajar mereka tidak pasti sama.

Perlu diingat bahwa semua prinsip belajar ini saling berkaitan, artinya penerapan suatu prinsip dapat mewujudkan prinsip-prinsip lain. Bila semua prinsip ini diperhatikan dan dilakukan oleh guru, boleh diramalkan bahwa pembelajaran yang diberikan akan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁶

5. Macam-Macam Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.¹⁷

Ada tiga macam tipe belajar diantaranya yaitu:

a. Gaya belajar visual

Tipe ini peserta didik dapat belajar dengan baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya.¹⁸ Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menulis apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran mereka biasanya diam dan jarang terganggu dengan kebisingan.

b. Gaya belajar *Field Dependent*

Field dependent artinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Ciri – ciri gaya belajar ini adalah sangat di pengaruhi oleh lingkungan,

¹⁶ Max Darsono, dkk, *Op. Cit.*, hal. 28-29.

¹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), cet. 10. hlm. 94

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2009), cet. 6, hlm. 6

sangat bergantung pada pendidikan sewaktu kecil, selalu memperhatikan orang lain, bicara lambat agar difahami orang lain.¹⁹

c. Gaya belajar kinestetik

Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung semau gue dan kurang sabaran.²⁰ Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan

B. Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.²¹

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²²

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengubah sikap peserta didik supaya menjadi lebih baik, serta memfasilitasi peserta didik dengan cara melengkapi sarana dan prasarana yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas utama yang harus dipenuhi adalah mengenai kompetensi guru. Diantara kompetensi guru yang harus dipenuhi terdapat dalam undang-undang guru dan dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) BAB 1 pasal 10 yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Op. Cit., hlm. 95

²⁰ Melvin L. Silberman, *Op. Cit.*, hlm. 7

²¹ Max Darsono, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 24.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 297.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 8, hlm. 57

“Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”²⁴

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Adapun teori-teori pembelajaran meliputi:

- 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁵

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- a. Memiliki tujuan.
- b. Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.
- c. Kegiatannya ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- d. Ditandai dengan aktivitas peserta didik.
- e. Guru berperan sebagai pembimbing.
- f. Dalam pembelajaran membutuhkan disiplin.
- g. Ada batas waktu.
- h. Evaluasi.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sudah dirancang oleh pendidik sedemikian rupa, tujuannya untuk merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Suatu kegiatan dapat dikatakan pembelajaran jika kegiatannya memiliki tujuan, ada batas

²⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), cet. 2, hal. 9

²⁵ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 58-64.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 39-41.

waktu, guru sebagai pembimbing, kegiatan peserta didik, serta kegiatannya sudah didesain.

3. Pembelajaran Fiqih

Kata fiqih berarti faham tahu, paham dan mengerti. Abu Hanifah mendefinisikannya sebagai “*al-ma’rifah*” pengetahuan tentang hak dan kewajiban. Beliau juga menjelaskan bahwa segala perkara yang berkaitan dengan agama baik akidah, ibadah dan mu’amalah adalah Fiqih.²⁷

Hal ini antara lain karena fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggal manusia selalu berhubungan dengan fiqih. Maka fiqih dikategorikan sebagai ilmu al-hal, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia dan ilmu yang termasuk wajib dipelajari. Karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan kepada Allah Swt. Melalui ibadah sholat, puasa, haji, maupun yang berhubungan dengan alam sekitar.²⁸

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 1, hlm. 4

²⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 9, hlm. 295

dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 dijelaskan bahwa pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁹

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Setelah proses kegiatan belajar mengajar dilakukan, hal yang ingin dilihat adalah hasil belajar.

Hasil belajar menurut Mulyono Abdurrahman adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³⁰ Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku, perubahan tingkah laku yang terjadi bersifat keseluruhan bukan hanya satu aspek atau satu macam tingkah laku saja.

Menurut Wingkel sebagaimana yang dikutip Dr. Purwanto, M.Pd. bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³¹

Sedangkan menurut Soedijarto yang dikutip Purwanto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.³²

²⁹ Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: 2008), hal. 84.

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. 2, hlm. 37.

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 1, hlm. 45

³² Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 46

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku manusia akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotorik.

2. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

Menurut Suharsimi guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a. Makna Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru.

b. Makna Bagi Guru

Makna penilaian hasil belajar bagi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.
- 2) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

- 3) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna Bagi Sekolah

Makna penilaian hasil belajar bagi sekolah antara lain:

- 1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui hasil belajar siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar nasional pendidikan atau belum.
- 3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa yang akan datang.³³

3. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu :

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir antara lain: pengetahuan / hafalan / ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.³⁴

³³ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, hlm. 36-39

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 49

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.³⁵ Dalam ranah ini ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi menjadi lima jenjang, yaitu: menerima atau memperhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengatur atau mengorganisasikan, karakterisasi dengan suatu nilai.

c. Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.³⁶ Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Intern Siswa

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi kesehatan mata, telinga, inteligensi, bakat dan minat peserta didik.³⁷

1) Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.³⁸

2) Sikap

Keinginan akan pengetahuan, keinginan akan prestasi dan peningkatan diri serta keterlibatan ego. Kondisi – kondisi belajar

³⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), cet. 2, hlm. 117

³⁶ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 57

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm.132.

³⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), cet. 3, hlm. 56

seperti kesiapan, perhatian, tingkat usaha, ketekunan dan konsentrasi sangat mempengaruhi hasil belajar.³⁹

3) Bakat

Bakat mempengaruhi hasil belajar, semua mata pelajaran hanya dapat dikuasai oleh peserta didik yang mempunyai bakat khusus untuk suatu mata pelajaran.⁴⁰

4) Motivasi

Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat terus.⁴¹

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁴²

2) Faktor Sekolah

Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang secepat, efektif dan efisien mungkin. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari

³⁹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993), cet. 4, hlm. 73

⁴⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, *Op. Cit.*, hlm. 38

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 239

⁴² Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 60

penggunaan metode tanya jawab, resitasi dan diskusi akan berbeda dengan hasil pengajaran yang menggunakan metode ceramah.⁴³

Jadi seorang pendidik harus memperhatikan metode yang hendak digunakan ketika mengajar. Menurut Drs. Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dijelaskan bahwa salah satu syarat mengajar yang efektif adalah pendidik harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar.

Strategi *information search* terdiri dari beberapa metode, diantaranya metode resitasi, diskusi dan Tanya jawab. Penggunaan variasi metode dapat mengakibatkan penyajian bahan pelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima dan membuat kelas menjadi hidup. Sedangkan penggunaan metode yang selalu sama atau hanya menggunakan satu metode akan membuat peserta didik bosan dan tidak akan merasa tertarik pada pelajaran. Sehingga akan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah.

Selain metode mengajar relasi guru dengan siswa juga sangat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus memenuhi tugas sebagai guru sesuai yang tercantum di dalam undang-undang guru dan dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) BAB 1 Pasal 1 yang berbunyi sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴

Siswa perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 118

⁴⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), *Op. Cit.*, hal. 3

Dari uraian diatas dianjurkan bahwa peserta didik harus belajar secara teratur. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang melaksanakan cara belajar yang salah. Kebanyakan peserta didik belajar tidak teratur (hanya belajar ketika besok akan tes). Dengan belajar yang demikian peserta didik akan kurang istirahat bahkan mungkin akan jatuh sakit. Dalam hal itu perlu pembinaan dari pendidik. Salah satu solusi yang dapat melatih peserta didik agar dapat belajar teratur dan mandiri adalah dengan menerapkan strategi *information search*.

Strategi *information search* tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Strategi *information search* dapat merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok, karena tugas dapat diberikan secara individu maupun kelompok.

Strategi ini diterapkan dalam materi pokok pembunuhan karena peneliti merasa materi tersebut pembahasannya terlalu banyak, sementara waktu yang tersedia sedikit. Selain itu peneliti atau pendidik memberi tugas tertentu untuk membiasakan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Sarana dan prasarana juga mempengaruhi hasil belajar. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, dan lain – lain. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium, dan lain – lain.⁴⁵

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat ini meliputi teman bergaul.⁴⁶ Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm. 115

⁴⁶ Selameto, *Op. Cit.*, hlm. 69.

yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

Semua faktor di atas harus dipenuhi agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Untuk itu ketika pembelajaran sedang berlangsung seorang pendidik harus benar – benar memperhatikan keadaan peserta didik, baik dari faktor intern maupun faktor ekstern siswa.

5. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ada dua yaitu:

a. Tes

1) Pengertian

Dengan alat pengukur berupa tes, maka orang akan berhasil mengetahui adanya perbedaan antara individu. Karena adanya aspek psikis yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁴⁷ Yang disebut tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu.⁴⁸ Dalam bukunya Anas Sudijono dijelaskan bahwa yang dinamakan dengan tes hasil belajar adalah salah satu tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.⁴⁹ Dalam praktek teknik inilah yang lebih sering dipergunakan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 127.

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remadja Karya, 1988), cet. 6, hlm. 45.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 99

2) Macam – Macam Tes

Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam antara lain:

a) Tes Formatif

Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.

b) Tes Sumatif

Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan.

c) Tes Diagnosis

Dalam evaluasi diagnosis, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

d) Tes Penempatan

Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.⁵⁰

3) Bentuk – Bentuk Tes

Apabila ditinjau dari bentuk soalnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari pertanyaan atau seruan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang.⁵¹ Tes subjektif

⁵⁰ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 67-69

⁵¹ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 70

penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berlainan.⁵² Tes subjektif memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.

Kedua, bentuk pertanyaannya menuntut untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya.

Ketiga, jumlah butir soal umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai sepuluh butir soal.

Keempat, pada umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata: “Jelaskan.....”, “Terangkan.....”, “Uraikan.....”, “Mengapa.....”, “Bagaimana.....” atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.⁵³

b) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperoleh untuk menjawab tes telah tersedia.⁵⁴ Tes objektif memberikan pengertian bahwa siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.⁵⁵ Tes objektif dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu: pilihan ganda, melengkapi, menjodohkan, benar-salah, dan isian.⁵⁶

b. Non Tes

Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah teknik non-tes. Dengan teknik non tes maka penilaian atau

⁵² S. Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 46

⁵³ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 100

⁵⁴ Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.72

⁵⁵ S. Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 46

⁵⁶ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 107

evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (observasi), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen.

1) Pengamatan (Observasi)

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap sesuatu yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan poses belajar, misalnya tingkah laku peserta didik pada saat guru menyampaikan pelajaran di kelas.

2) Wawancara

Secara umum yang disebut dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Misalnya wawancara dengan peserta didik, orang tua, wali kelas, dan lain-lain.

3) Angket (Questionnaire)

Angket dapat diberikan langsung kepada peserta didik ataupun kepada orang tua mereka. Pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam pembelajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latarbelakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis sesuatu dan proses belajar mereka.

Teknik non-tes ini pada umumnya peranannya adalah untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari ranah kognitif.⁵⁷

⁵⁷ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 75-76.

D. Strategi Pembelajaran *Information Search*

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Secara sempit strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan secara luas strategi pembelajaran diartikan sebagai penerapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.⁵⁸

2. Strategi Pembelajaran *Information Search*

Strategi *information search* adalah strategi yang dilakukan secara berkelompok peserta didik mencari informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka.⁵⁹ Tujuan dari penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik dalam menemukan suatu ilmu dengan proses mencari sendiri.

Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi ataupun perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran.

3. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Information Search*

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran *information search* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut.
- b. Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut.
- c. Bagi kelas dalam kelompok kecil
- d. Peserta diberi tugas mencari bahan di perpustakaan atau warnet.
- e. Setelah peserta mencari, hasilnya didiskusikan bersama
- f. Guru atau siswa melakukan kesimpulan dan tindak lanjut.⁶⁰

⁵⁸ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), cet. 4, hlm. 37

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), cet. 4, hlm. 115.

⁶⁰ Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL, 2008), cet. 1, hlm. 78.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Information Search*

Adapun kelebihan dari strategi *information search* adalah:

- a. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan dihadapan guru.
- b. Memupuk peserta didik agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
- c. Mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses.
- d. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik.

Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah:

- a. Kemungkinan tugas yang diberikan dikerjakan oleh orang lain, sehingga peserta didik tidak tahu apa yang harus dikerjakan.
- b. Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid.
- c. Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan strategi *Information Search*

- a. Setiap peserta didik harus mencari sendiri – sendiri kemudian hasil pencariannya di diskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
- b. Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik

E. Pembunuhan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
Memahami ketentuan Islam tentang Jinayat dan hikmahnya	Menjelaskan hukum pembunuhan dan hikmahnya	- Menjelaskan definisi pembunuhan - Menjelaskan dasar hukum larangan membunuh - Menjelaskan macam-macam pembunuhan tanpa hak - Menjelaskan hukuman bagi pelaku pembunuhan tanpa hak - Menjelaskan hikmah dilarangnya pembunuhan	Pembunuhan

Yang dinamakan pembunuhan adalah tindakan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang.⁶¹ Para ulama' dalam tahap pertama mengelompokkan pembunuhan menjadi dua bentuk yaitu: Pembunuhan secara hak (pembunuhan yang di suruh Allah) dan pembunuhan tanpa hak (pembunuhan yang dilarang Allah).⁶²

Pembunuhan tanpa hak di kelompokkan lagi menjadi tiga yaitu:

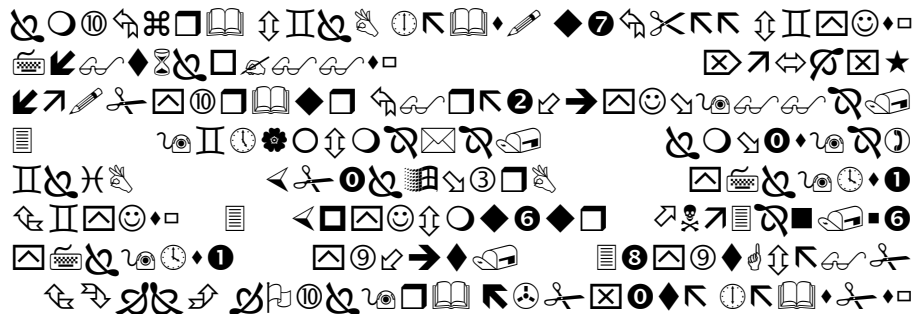
1. Pembunuhan disengaja, yaitu pembunuhan terencana yang menggunakan alat yang dapat mematikan.⁶³ Hukuman bagi pelaku pembunuhan disengaja diserahkan kepada wali dari si terbunuh, pihak wali dari si terbunuh diberi dua alternatif, yaitu menuntut hokum qishash atau memaafkan dengan imbalan membayar diyat. Allah swt. berfirman:



⁶¹ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Kencana, 2003), cet. 1, hlm. 258

⁶² *Ibid.*, hlm. 259

⁶³ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, (Jakarta : Almahira, 2010), cet. 1, hlm. 154



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. Al – Baqarah : 178).⁶⁴

Mengenai diyat berat, hadist ini dikutip oleh Prof. Dr. Amir Syaifudin meriwayatkan dari 'Amru ibn Syueb, yang dikeluarkan Abu Daud dan Al – Tirmizi, bahwa rasulullah saw. bersabda:

الدِّيَّةُ وَهِيَ ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ جَذَعَةً وَأَرْبَعُونَ خَلِيفَةً وَمَا صَالِحُوا عَلَيْهِ فَوْهُ

لَهُمْ وَذَلِكَ لِتَشْدِيدِ الْعَقْلِ. (رواه الترمذی)

Diyat itu dalam bentuk 30 ekor unta yang masih kecil, 30 ekor unta yang sudah besar dan 40 ekor unta yang bunting.⁶⁵

2. Pembunuhan seperti sengaja adalah pembunuhan yang terdapat unsure kesengajaan dalam berbuat dan sasaran, namun menggunakan alat yang tidak mematikan.⁶⁶ Hukuman pelaku pembunuhan seperti sengaja adalah membayar diyat mughallazhah. Sebagaimana hadits yang dikutip oleh Musthofa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah saw. bersabda:

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989),

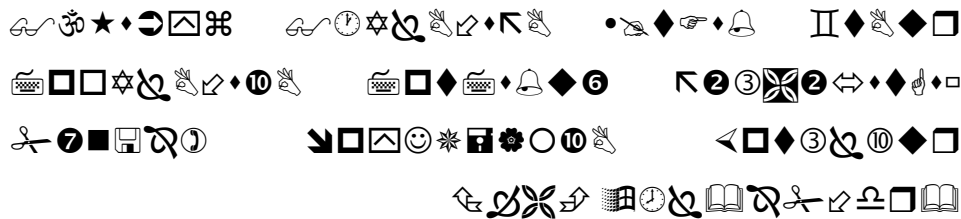
⁶⁵ Amir Syarifudin, *Op. Cit.*, hlm. 265

⁶⁶ Amir Syarifudin, *Op. Cit.*, hlm. 260

عَقْلُ شَيْءٍ الْعَمْدِ مَغْلَظٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ. (رواه ابو داود)

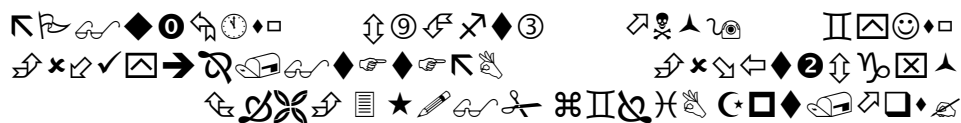
Diyat pembunuhan semi sengaja adalah diyat yang berat, seperti diyat pembunuhan disengaja. Namun, pelakunya tidak dibunuh.⁶⁷

3. Pembunuhan tersalah, yaitu pembunuhan yang padanya tidak terdapat unsur kesengajaan dalam berbuat.⁶⁸ Hukuman pelaku pembunuhan tersalah adalah membayar diyat ringan yang diserahkan kepada keluarga terbunuh dan memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman. Allah swt. berfirman:



Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), (QS. An – Nisa' : 92)⁶⁹

Namun jika tidak dapat menemukan seorang hamba sahaya yang beriman maka dapat diganti dengan cara puasa dua bulan berturut – turut. Allah swt. berfirman:



Barang siapa yang tidak memperolehnya hendaklah puasa dua bulan berturut – turut . . . (QS. An – Nisa' : 92)⁷⁰

Adapun ketentuan diyat berat adalah sebagaimana sabda nabi saw.dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah:

⁶⁷ Musthafa Diib Al-Bugha, *Fiqih Islam Lengkap*, (Solo : Media Zikir, 2009), cet. 1, hlm. 425

⁶⁸ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), cet. 1, hlm. 431

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm135

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 136

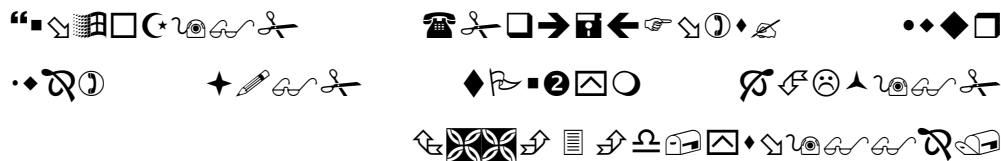
دية الخطأ أخماسا عشرون حقة، وعشرون جذعة، وعشرون مخاط، وعشرون بنات

تلبون، وعشرون بني لبون. (رواه ابو داود والترمذی)

Diyat karena pembunuhan tersalah dikelompokkan kepada lima kelompok yaitu 20 ekor hiqoh, 20 ekor jaza'ah, 20 ekor anak sapi betina, 20 ekor sapi betina yang sudah besar dan 20 ekor sapi jantan yang sudah besar.⁷¹

Dasar Hukum Pembunuhan

Dasar hukum larangan membunuh terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 33, sebagaimana firman Allah:



Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu alasan yang benar. (QS. Al-Isra':33)⁷²

Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَأَكْبَهُمُ اللَّهُ فِي

النَّارِ. (رواه الترمذی)

Dari Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah r.a Rasulullah Saw. Bersabda, “Andaikata segenap penghuni langit dan penghuni bumi bersekongkol menumpahkan darah seorang mukmin, maka niscaya Allah akan menjebloskan mereka kedalam api neraka.” (HR. Tirmizdi).⁷³

4. Hikmah Dilarangnya Membunuh

⁷¹ Amir Syarifudin, *Op. Cit.*, hlm. 268

⁷² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 429

⁷³ ‘Abdul ‘Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Al-Wajiz*, (Jakarta : Pustaka as-Sunnah, 2008), cet.. 1, hlm. 855

Islam melarang pembunuhan mengandung beberapa hikmah, diantaranya yaitu:

- a. Untuk memelihara kehormatan dan keselamatan jiwa manusia.
- b. Dapat memelihara ketentraman kehidupan manusia dan menghilangkan rasa cemas dan takut.
- c. Terjaga harkat dan martabat manusia.
- d. Hukuman yang berat dapat membuat jera pelaku pembunuhan dan pelajaran bagi yang lainnya.

F. Penerapan Strategi Pembelajaran *Information Search* Pada Materi Pokok Pembunuhan.

Setelah dibahas tentang pengertian belajar, pembelajaran Fiqih, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan model pembelajaran dimana dalam mempelajari Fiqih diperlukan adanya pemahaman. Supaya peserta didik dapat menguasai materi Fiqih adalah melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik sendiri dan di perkuat dengan penguat yang tepat. Untuk memperoleh hasil belajar Fiqih yang optimal khususnya materi pokok pembunuhan berikut akan diterapkan strategi pembelajaran *information search*. Adapun penerapan model pembelajaran *information search* pada materi pokok pembunuhan dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pertemuan sebelum diterapkan strategi ini guru menerangkan sekilas mengenai pengertian pembunuhan dan macam-macam pembunuhan.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil (satu kelompok terdiri atas 8 peserta didik).
3. Guru membagikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok sebagai berikut:

Kelompok 1 mencari definisi pembunuhan

Kelompok 2 mencari macam – macam pembunuhan tanpa hak

Kelompok 3 mencari contoh – contoh pembunuhan tanpa hak

Kelompok 4 mencari dasar hukum larangan membunuh

Kelompok 5 mencari hukuman pelaku pembunuhan tanpa hak

4. Pada pertemuan berikutnya guru menyuruh setiap kelompok maju untuk mempertanggungjawabkan hasil pencariannya. Setiap kelompok diberi waktu 15 menit.
5. Pendidik bertanya kepada peserta didik seandainya ada persoalan – persoalan yang tidak terpecahkan dalam diskusi.
6. Pendidik melakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
7. Setelah semua kelompok mendapatkan gilirannya guru membagikan referensi kepada mereka.
8. Guru menyimpulkan dari apa yang telah dipelajari pada hari ini.
9. Guru membagikan soal tes akhir untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.

G. Kerangka berfikir

Yang menjadi masalah utama adalah rendahnya hasil belajar pada pembelajaran Fiqih materi pokok pembunuhan di MA Negeri 1 Semarang kelas XI IPA 1 tahun ajaran 2009 – 2010. adapun yang menjadi salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi yaitu menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik tidak dapat menguasai materi dengan sempurna.

Materi pokok pembunuhan sangat cocok menggunakan strategi pembelajaran *Information Search*, karena kompetensi dasar dari materi pokok ini adalah memahami ketentuan hukum Islam tentang pembunuhan. Selain itu ada sup materi dari materi pokok ini yang sangat membingungkan jika peserta didik tidak belajar terlebih dahulu. Sup materi tersebut adalah macam – macam pembunuhan tanpa hak. Didalam macam – macam pembunuhan ini hanya terdapat sedikit perbedaan sehingga sangat membutuhkan kejelian atau ketelitian. Peserta didik sering

mengalami kebingungan ketika disuruh menentukan suatu peristiwa dikategorikan kedalam pembunuhan sengaja, seperti sengaja dan tersalah.

Oleh karena itu untuk menghindari kebingungan tersebut peserta didik harus terlebih dahulu mempelajarinya di rumah kemudian peserta didik disuruh mendiskusikannya dengan dibentuk sebuah kelompok. Tujuan dari diskusi kelompok di kelas ini adalah agar peserta didik saling beradu argumentasi sehingga peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran dan benar – benar bisa menguasai materi pokok pembunuhan.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat dimunculkan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Penerapan strategi pembelajaran *information search* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.